

Pemberdayaan Remaja Melalui *Peer Educator* Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko di SMKN 1 Pariaman

Nofri Zayani¹, Prasetyaningsih², Muhammad Fakhri Rahmat Muzzaki³

^{1,2,3} STIKes Piala Sakti Pariaman, Indonesia

Received : 21 Desember 2025, Revised : 30 Desember 2025, Published : 20 Januari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nofri Zayani

E-mail: nofrizayani11@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode rentan terhadap perilaku seksual beresiko. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah edukasi teman sebaya. Tujuan kegiatan untuk memberdayakan remaja SMKN 1 Pariaman dalam pembentukan dan pelatihan peer educator untuk upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Metode yang digunakan yaitu kuis digital, edukasi dengan video dan ceramah, pelatihan, role play, pendampingan, dan praktik edukasi sebaya, dan evaluasi. Pendekatan yang dilakukan yaitu pemberdayaan remaja berbasis partisipatif. Instrumen yang digunakan adalah video animasi, leaflet, serta kuis digital dalam google form. Sasaran utama kegiatan adalah siswa SMKN 1 Pariaman sebanyak 30 orang. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan dan ditargetkan. Hasil analisis pada jawaban kuis peserta menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari awalnya rendah (60.00%) menjadi baik (66.67%) dan sikap yang dari negatif (76.67%) menjadi positif (93.33%). Hasil observasi dan evaluasi proses menunjukkan bahwa peer educator mengalami peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan konseling dasar yang ditandai dengan peningkatan kemampuan teknis dan transformasi kemampuan sosial. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan remaja di SMKN 1 Pariaman melalui pembentukan dan pelatihan peer educator terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan komunikasi dan konseling dasar remaja dalam edukasi kesehatan reproduksi serta seksual sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Kata kunci - Remaja, Reproduksi, Seksual

Abstract

Adolescence is a vulnerable period for engaging in risky sexual behavior. One effective approach to address this issue is peer education. This activity aimed to empower adolescents at SMKN 1 Pariaman by forming and training peer educators to prevent risky sexual behavior. The methods employed included digital quizzes, educational videos and lectures, training sessions, role-playing, mentoring, peer education practice, and evaluation. A participatory-based adolescent empowerment approach was utilized. The instruments used comprised animated videos, leaflets, and digital quizzes administered via Google Forms. The primary target of this activity was 30 students from SMKN 1 Pariaman. The activity proceeded smoothly according to plan and objectives. Analysis of participants' quiz responses showed an increase in knowledge from an initial 60.00% (low) to 66.67% (good), and attitudes improved from 76.67% (negative) to 93.33% (positive). Observations and process evaluations indicated that peer educators experienced growth in interpersonal communication and basic counseling skills, demonstrated by enhanced technical abilities and improved social skills. In conclusion, youth empowerment activities at SMKN 1 Pariaman through the formation and training of peer educators have proven effective in enhancing adolescents' knowledge, attitudes, and fundamental communication and counseling skills related to reproductive and sexual health education, thereby contributing to the prevention of risky sexual behavior.

Keywords - adolescence, reproduction, sexual

How To Cite : Zayani, N., Prasetyaningsih, P., & Muzzaki, M. F. R. (2026). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educator Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko di SMKN 1 Pariaman . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3065 - 3071. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.952>

Copyright ©2026 Nofri Zayani, Prasetyaningsih, Muhammad Fakhri Rahmat Muzakki

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia transisi yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, termasuk dalam aspek relasi sosial dan seksual. Namun, keterbatasan pengetahuan, pengaruh lingkungan sebaya, serta akses informasi yang tidak terkontrol menjadikan remaja sebagai kelompok rentan terhadap perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, berganti-ganti pasangan, dan rendahnya penggunaan alat pelindung (WHO, 2022). Perilaku tersebut dapat berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi remaja, termasuk meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta masalah psikososial.

Di Indonesia, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang belum komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, khususnya terkait pencegahan perilaku seksual berisiko (Kemenkes, 2018). Kondisi ini semakin kompleks pada remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang umumnya memiliki karakteristik lebih dominan laki-laki, waktu praktik di luar sekolah, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi. Lingkungan tersebut berpotensi meningkatkan peluang terpapar perilaku berisiko apabila tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat.

Perilaku seksual berisiko lebih banyak dilaporkan terjadi pada remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari berbagai daerah seperti Kistiana *et al.*, (2023) dan Aliyanto dkk (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SMA lebih baik dibandingkan di SMK. Secara pembelajaran, siswa SMA sudah ada terpapar dengan materi reproduksi dan pendidikan seks sehingga siswanya mengenal tentang fungsi dari reproduksi dan bahaya yang dapat mengancamnya.

Pendekatan pendidikan kesehatan konvensional yang bersifat satu arah sering kali kurang efektif menjangkau remaja, karena perbedaan bahasa, sudut pandang, serta jarak psikologis antara pendidik dan peserta didik Mustakim dan Amri (2025). Remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman berdiskusi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman dan usia yang relatif sama. Oleh karena itu, pendekatan *peer education* atau pendidikan sebaya dipandang sebagai strategi yang relevan dan efektif dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (UNFPA, 2019).

Peer educator adalah remaja terlatih yang berperan sebagai agen perubahan dengan menyampaikan informasi, membangun sikap positif, serta mempengaruhi perilaku sehat di lingkungan sebayanya. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan, kepercayaan diri, dan kepemimpinan remaja dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu telah membuktikan efektivitas pemberdayaan remaja melalui *peer educator*. Penelitian dari Harianti *et al.*, (2021) memaparkan bahwa *peer education* merupakan metode dalam promosi kesehatan seksual dan reproduksi yang dapat memberikan perubahan positif pada pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja tentang perilaku seksual. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh WJurjani dan Muhsinah (2022) menunjukkan bahwa *peer group education* berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku seksual remaja di SMAN 10 Kendari. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sukmawati *et al.*, (2025) dan Wati *et al.*, (2024) bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas terjadi setelah intervensi *peer education*.

Selain peningkatan aspek kognitif, pengabdian berbasis *peer education* juga berdampak pada perubahan norma sosial di lingkungan sekolah. Penelitian pengabdian oleh Wulandari dan Wisanti (2025) dan Muslihati dkk (2025) mengungkapkan bahwa keterlibatan *peer educator* berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih terbuka terhadap diskusi kesehatan reproduksi, sekaligus mengurangi stigma dalam membicarakan isu seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko secara berkelanjutan.

Implementasi program *peer educator* di SMK masih belum merata dan sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan sekolah. Banyak program bersifat temporer dan belum diikuti dengan penguatan kapasitas remaja sebagai agen edukasi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan remaja secara

komprehensif, mulai dari peningkatan pengetahuan, penguatan keterampilan komunikasi, hingga pendampingan peran *peer educator* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Remaja Melalui *Peer Educator* untuk Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko di SMKN 1 Pariaman" menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab melalui pengaruh positif teman sebaya. Tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan remaja SMKN 1 Pariaman dalam pembentukan dan pelatihan *peer educator* untuk upaya pencegahan perilaku seksual beresiko.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan remaja berbasis partisipatif (*participatory empowerment approach*), dengan strategi utama pendidikan sebaya (*peer education*). Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai subjek sekaligus agen perubahan dalam upaya pencegahan perilaku seksual beresiko di lingkungan sekolah SMKN 1 Pariaman. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan remaja melalui komunikasi yang setara, terbuka, dan berkelanjutan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMKN 1 Pariaman yang terdiri atas remaja terpilih sebagai calon *peer educator* dan siswa lain sebagai penerima manfaat tidak langsung dari kegiatan edukasi sebaya sebanyak 30 orang. Lokasi kegiatan dilaksanakan di aula SMKN 1 Pariaman dengan melibatkan Organisasi Siswa (OSIS), guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru UKS sebagai pendukung pelaksanaan program.

Tahapan kegiatan terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan terkait perilaku seksual beresiko serta menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan leaflet pelatihan *peer educator* yang mencakup materi kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual beresiko, keterampilan komunikasi efektif, serta etika dalam edukasi sebaya. Metode dalam pelaksanaan kegiatan meliputi kuis digital *pretest* dan *posttest*, pendidikan dan pelatihan kesehatan seksual dan reproduksi serta perilaku seksual beresiko remaja, pelatihan keterampilan *peer educator* (komunikasi, konseling dasar, dan kepemimpinan), pendampingan dan praktik edukasi sebaya. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif yaitu menggunakan edukasi dengan video animasi, leaflet, serta kuis digital dalam *google form*, diskusi, ceramah partisipatif, dan *role play*.

Pada akhir kegiatan, dilakukan seleksi calon *peer educator* berdasarkan kriteria aktif, komunikatif, dan memiliki minat dalam kegiatan kesehatan remaja. *Peer educator* yang terpilih didampingi untuk melaksanakan edukasi sebaya kepada siswa lain di lingkungan sekolah melalui diskusi kelompok kecil. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping untuk memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan materi dan etika edukasi kesehatan. Terakhir tahapan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi meliputi pengukuran peningkatan pengetahuan dan sikap *peer educator* serta siswa sasaran melalui kuis digital *pretest* dan *posttest*. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi keterlibatan peserta, kualitas penyampaian materi oleh *peer educator*, dan umpan balik dari siswa dan guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk keberlanjutan program di sekolah. *Peer educator* yang telah dilatih diharapkan dapat menjadi kader kesehatan remaja di sekolah dan melanjutkan kegiatan edukasi sebaya secara mandiri dengan pendampingan guru BK atau UKS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan, mulai dari edukasi, pelatihan, *role play* hingga implementasi edukasi sebaya di lingkungan SMKN 1 Pariaman. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan dan ditargetkan dengan jumlah peserta yang hadir yaitu 30 orang seperti terlihat pada foto dokumentasi kegiatan pada Gambar 1. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja terkait pencegahan perilaku seksual beresiko.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

1. Pengetahuan dan Sikap Remaja

Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan seksual, reproduksi, dan perilaku seksual beresiko dilihat dari jawaban kuis *google form* pada *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja ini disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan seksual, reproduksi dan perilaku seksual beresiko.

Variabel	Pretest		Posttest	
	f	%	n	f
Tingkat Pengetahuan				
Baik	5	16.67	20	66.67
Sedang	7	23.33	7	23.33
Rendah	18	60.00	3	10.00
Sikap				
Negatif	23	76.67	2	6.67
Positif	7	23.33	28	93.33
Total	30	100	30	100

Hasil analisis pada jawaban kuis peserta menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari awalnya dominan rendah (60.00%) menjadi baik (66.67%) dan sikap yang dari awalnya mayoritas bersikap negatif (76.67%) menjadi positif (93.33%). Sebelum diberikan edukasi dan pelatihan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep kesehatan seksual dan reproduksi, jenis perilaku seksual beresiko, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik dan psikososial remaja. Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, remaja mampu menjelaskan secara lebih komprehensif mengenai dampak perilaku seksual beresiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi seperti risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta pentingnya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan ini juga tercermin pada umpan balik dan kevalidan jawaban siswa sasaran edukasi sebaya. Melalui diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh *peer educator*, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap cara mencegah perilaku seksual beresiko dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan temuan Wijayanti dan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan sebaya efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap remaja. Remaja yang terlibat sebagai *peer educator* menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Mereka menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi tentang isu kesehatan seksual tanpa rasa malu atau stigma, serta lebih kritis dalam menyikapi pengaruh lingkungan dan media. Siswa sasaran juga menunjukkan sikap yang lebih reflektif terhadap perilaku beresiko, seperti menunda hubungan seksual, menolak ajakan yang berpotensi membahayakan, dan mencari informasi yang benar dari sumber terpercaya. Perubahan sikap ini penting karena sikap merupakan faktor prediktor yang kuat terhadap pembentukan perilaku sehat pada remaja (WHO, 2022).

Peningkatan pada dua aspek ini mencerminkan bahwa selain pengetahuan, *peer educator* mampu memengaruhi perspektif dan pola pikir siswa terhadap perilaku atau materi yang disosialisasikan, tidak hanya sekadar memberi informasi. Hasil penelitian Shinde *et al.*, (2020) juga menunjukkan bahwa program kesehatan remaja di India dengan *peer educator* dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 48.00% dan sikap positif sebesar 42.00%. Perubahan ini tetap bertahan hingga evaluasi pertengahan tahun program berlangsung yang menunjukkan bahwa *peer educator* berdampak jangka panjang. Hasil penelitian Astari dan Fitriyani (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan *peer educator* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa dari baik 19.3% menjadi 61.4% dan sikap positif dari 43.3% menjadi 55.4% tentang pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer educator* dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan seksual remaja, serta juga untuk mencegah perilaku seksual yang beresiko pada remaja.

2. Peningkatan Keterampilan *Peer Educator*

Hasil observasi dan evaluasi proses menunjukkan bahwa *peer educator* mengalami peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan konseling dasar. Perubahan ini tidak hanya ditandai oleh peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga oleh transformasi kemampuan sosial yang esensial dalam konteks pendidikan sebaya. Selama pelatihan, metode *role play* telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi para *peer educator*. Remaja juga mampu mempraktikkan penyampaian pesan kesehatan dengan bahasa yang sederhana, empatik, dan sesuai dengan konteks teman sebaya. Selain itu, *Peer educator* juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan memimpin diskusi kelompok. Hasil ini sejalan dengan kerangka teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa praktik langsung (*learning by doing*) mampu memperkuat keterampilan interpersonal secara bermakna (Ilmiani *et al.*, 2021). Peningkatan keterampilan ini juga tercermin dari kemampuan *peer educator* dalam memimpin diskusi kelompok dengan lebih percaya diri. Sebelum intervensi, banyak remaja yang cenderung pasif dan kurang yakin dalam menyampaikan materi. Namun setelah dilakukan pelatihan intensif dan bimbingan langsung oleh fasilitator, mereka menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam setiap sesi diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi interpersonal yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika kelompok remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman *et al.*, (2019) yang mengevaluasi pelatihan *peer educator* di sejumlah sekolah menengah di Bangladesh. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan konseling dasar sebesar 43% dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan. Hasil temuan juga memaparkan bahwa metode *role play* dan diskusi kelompok merupakan komponen utama yang berkontribusi pada keberhasilan peningkatan keterampilan tersebut. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Patel *et al.*, (2020) di sekolah menengah India juga menemukan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal para *peer educator*. Temuan lainnya dari Widiasih dan Amelia (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga meliputi aspek empati dan sensitivitas terhadap isu teman sebaya, yang berdampak positif pada kualitas interaksi antara *peer educator* dan kelompok sasaran.

Lebih jauh, penelitian oleh Savita *et al.*, (2021) mengenai pemberdayaan *peer educator* di sekolah menengah atas di Indonesia menemukan hasil serupa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa para *peer educator* yang mendapatkan pelatihan komunikasi interpersonal dan teknik konseling dasar mengalami peningkatan kemampuan memfasilitasi diskusi kelompok dan merespons pertanyaan teman sebaya dengan cara yang lebih efektif. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan hasil kegiatan ini, dapat terlihat bahwa pemberian edukasi dan pelatihan *peer educator* tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, namun juga meningkatkan keterampilan remaja dalam menyikapi kesehatan reproduksi, seksualitas, dan perilaku seksual yang beresiko.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan karena kegiatan diadakan di hari jum'at dan variasi tingkat partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, khususnya guru BK dan UKS, agar program *peer educator* dapat terintegrasi dalam kegiatan sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pemberdayaan

remaja melalui *peer educator* merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan perilaku seksual beresiko di SMKN 1 Pariaman. Program ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan remaja di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan remaja di SMKN 1 Pariaman melalui pembentukan dan pelatihan *peer educator* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan komunikasi dan konseling dasar remaja dalam edukasi kesehatan reproduksi serta seksual sebagai upaya pencegahan perilaku seksual beresiko. Pendekatan pendidikan sebaya memungkinkan remaja menyampaikan pesan kesehatan secara empatik, kontekstual, dan mudah diterima oleh teman sebaya, sehingga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Sarannya, program *peer educator* untuk dilanjutkan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah dengan dukungan guru dan tenaga kesehatan. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan seperti *peer counseling skills* dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program serta dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengusul ucapkan kepada Yayasan Piala Sakti Pariaman yang telah membantu pendanaan kegiatan dalam bentuk hibah internal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada skema Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) pada tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, N. N., Prasetyo, A., & Dewi, R. (2023). Perbandingan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja SMA dan SMK di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV-AIDS di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>.
- Harianti, R., Nurjanah, T., & Hasrianto, N. (2021). *Peer education as a method in sexual and reproductive health promotion and risk communication for adolescents*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 6-11.
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). *The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A process in learning speaking skill*. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaan*, 5(2), 181–192. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Jurjani, D. S., Muhsinah, S., & Tahir, R. (2022). Edukasi metode peer group tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja. *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, 7(2), 139–150. <https://doi.org/10.31965/jkp.v7i2.849>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Lukman, S. (2023). *Differentials in reproductive health knowledge among adolescents in Indonesia*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 19–29. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
- Muslihati, Awalliya R. R., Husainiah H. S. (2025). Peer Educator for Healthy Relationships: Peer educator Dalam Edukasi Love, Sex, And Dating, 15(1), 1-9.
- Mustakim, M. Amri, I. A. J. (2025). A Peer Group Education Approach on Increasing Knowledge and Attitude of Adolescents Regarding Sexual Violence. *JIKA (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 153-161. <https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.1237>.
- Patel, M., Singh, A., & Sharma, R. (2020). Effectiveness of peer educator training on interpersonal communication and empathy in adolescent reproductive health education. *Journal of Adolescent Health*, 66(4), 620–628.
- Putri, D. A., & Handayani, S. (2021). Pemberdayaan remaja melalui peer educator dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 85–93.
- Rahman, M., Karim, R., & Basu, S. (2019). Enhancing peer educators' counseling skills through role play: A quasi-experimental study in Bangladeshi secondary schools. *International Journal of School Health*, 4(1), 25–33.

- Savira, S. I., Khoirunnisa, R. N., Satwika, Y. W., Dewi, D. K., & Nurmalasari, S. Y. (2021). Adopting peer educator skills: The effectiveness of basic counselling training. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 1150–1154. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.201>
- Shinde, S., Weiss, H. A., Varghese, B., Khandeparkar, P., Pereira, B., Sharma, A., ... Patel, V. (2020). Promoting adolescent health through peer-led school-based interventions: Results from a cluster randomized controlled trial in Mumbai, India. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), 647–655. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.12.015>
- Sukmawati, I., Silpiani, A., Noviati, E., Rahayu, Y., & Marliany, H. (2025). The effect of peer group education on knowledge about the dangers of free sex in adolescents (pretest–posttest design). *EMBRIO: Jurnal Kebidanan*, 15(2). <https://doi.org/10.36456/embrio.v15i2.7768>
- UNFPA. (2019). Comprehensive sexuality education: A global review. New York: United Nations Population Fund.
- Wati, D. R., Suryani, L., & Mudrikatin, S. (2024). Pengaruh peer group discussion terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja SMA di Magetan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), Article 482. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.482>.
- Widiasih, N. D., & Amalia, R. (2021). Pemberdayaan peer educator dan pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Remaja*, 8(2), 99–108.
- WHO. (2022). Adolescent sexual and reproductive health. Geneva: World Health Organization.
- Wijayanti, E., & Dewi, R. K. (2025). Implementasi metode peer educator untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. *Jurnal Sapta Mengabdikan*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.51851/jsm.v5i1.732>.
- Wulandari, M. A., & Wisanti, E. (2025). Pelatihan peer educator sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1069>.